

# Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Sd Negeri 82 Kota Bengkulu

**Sendi Vionica Fitri**

Universitas Bengkulu  
*sendi\_vionica@yahoo.com*

**Sri Ken Kustianti**

Universitas Bengkulu  
*Srikenkustianti@gmail.com*

**Bambang Parmadi**

Universitas Bengkulu  
*bparmadie@unib.ac.id*

## **Abstract**

*This research aims to describe the role of the teacher in instilling religious attitudes of students in state Elementary School 82 Bengkulu City. This research uses a qualitative approach. The method used is a qualitative descriptive in the form of case studies. Research subjects are teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions / verification. The main instrument in this study is the researcher itself, the supporting instruments used are the observation guidelines and interview guidelines. To test the validity of the data credibility that is the extension of observation, increased perseverance, triangulation, and member check. The results showed that the teacher's role in instilling students religious attitudes was (1) As an example, what teachers do in instilling religious attitudes of students is to use polite clothes and cover their genitals, become imams and participate in the midday and midday prayers in the mushallah (2) As motivators, motivation given by teachers in instilling students' religious attitudes that motivate students to pray before and after learning, be polite and polite to all teachers and employees at school, do infaq and alms on Friday. (3) What the teacher does as a facilitator in instilling religious attitudes of students is to provide facilities to perform Dhuhr and Dhuha Prayers, and to complete the facilities during the reading of the Kultum and Asmaul Husnah.*

**Keywords:** *Descriptive Study, Teacher Role, Religious Attitude*

## **Pendahuluan**

Di dalam menjalani kehidupan pendidikan itu sangat diperlukan oleh setiap manusia. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan setiap manusia dapat mempunyai watak dan perilaku yang baik. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membentuk watak siswa, dan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai iman dan juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada era globalisasi saat ini, tujuan dari pendidikan nasional tersebut dapat tercapai dengan adanya pendidikan karakter, hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan karakter dapat menanamkan sikap yang baik pada diri siswa. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter yang dapat membentuk sikap siswa, Kurniawan (2013: 29) mengatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo (2010: 236) pendidikan yang mengemabngkan karakter merupakan bentuk pendidikan yang dapat membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Pada saat ini, pendidikan karakter memang sudah diimplementasikan dalam pembelajaran yang ada di sekolah, namun penanaman karakter di sekolah masih belum optimal, sehingga pendidikan karakter itu masih harus diperjuangkan. Menurut Kurniawan (2013: 38) pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih belum optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koesuma dalam Wiyani (2013: 21) namun saat ini banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Tampaknya, hal tersebut disebabkan gagasan pendidikan karakter masih berada dalam wilayah konsep yang terletak di benak para pendidik dan pemerhati pendidikan serta hanya menjadi komoditas isu pendidikan yang menjadi wacana saja.

Ada 18 nilai di dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, dari 18 nilai karakter tersebut peneliti mengambil satu karakter yaitu sikap religius. Sikap religius merupakan sikap yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menanamkan sikap religius pada siswa itu sangat penting, dengan kurangnya sikap religius yang ada di dalam diri siswa dapat membuat sikap yang ada di dalam diri siswa menjadi tidak baik. Menurut Pakpahan (2017: 363) sikap memberikan gambaran terhadap tindakan yang akan dilakukan sehingga dengan demikian sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Kurniawan (2013: 127) sikap religius adalah sikap dan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal spiritual. Seorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Untuk menanamkan sikap religius pada diri siswa, maka sangat diperlukannya peran dari seorang guru, karena siswa akan patuh terhadap apa yang guru katakan dan akan mencontoh tingkah laku guru yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kurniawan (2013: 128) bahwa untuk menumbuhkan sikap religius itu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik guru sebagai pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Sehingga peran guru di dalam menanamkan sikap religius pada siswa sangat diperlukan.

Dalam menanamkan sikap religius pada diri siswa, guru dapat berperan sebagai teladan, motivator, atau fasilitator. Seperti yang dijabarkan oleh Mukhtarodin (2017: 43-53) bahwa dalam peranannya sebagai pengajar guru juga mempunyai 30 peran lainnya, beberapa peran guru tersebut yaitu sebagai teladan bagi siswa-siswanya, memberi dorongan atau motivator, dan menjadi fasilitator bagi siswa. Sedangkan menurut Saleh (2012: 67) guru dapat berperan di dalam penanaman sikap siswa di sekolah dapat berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap religius siswa, beberapa peran guru

dalam penanaman sikap religius siswa tersebut yaitu guru dapat berperan sebagai contoh teladan, memberi dorongan atau motivator, dan menjadi fasilitator.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan, maka peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan sikap religius siswa. Pembentukan sikap religius yang ditanamkan oleh guru di sekolah tersebut memang sudah ada, tetapi terkadang siswa hanya menganggap hal tersebut sebagai tuntutan dari sekolah saja, sehingga sikap religius yang ada di dalam diri siswa masih harus ditanamkan lebih dalam lagi. Contohnya, siswa terkadang masih main-main saat berdoa, tidak melaksanakan sholat duha di kelas, masih bermain-main setelah mengambil wudhu, tidak membawa mukena dan kopiah pada hari jumat, ribut pada saat pelaksanaan kultum pada hari jumat, dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka sangat diperlukannya peran guru dalam menanamkan sikap religius siswa, beberapa peran guru yang dapat menanamkan sikap religius siswa adalah guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Oleh karena itu, dalam penanaman sikap religius guru dapat melakukan beberapa peranannya seperti guru menjadi contoh teladan yang baik dalam hal berpakaian, menjadi imam saat pelaksanaan shalat dzuhur, dan menjadi imam saat pelaksanaan shalat dhuha. Guru dapat memotivasi siswa untuk melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan infak dan sedekah, serta sopan dan santun kepada para guru dan karyawan di sekolah. Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa dengan menyediakan peralatan yang nyaman saat siswa melaksanakan shalat dzuhur di mushallah, melaksanakan shalat dhuha di kelas, serta saat pelaksanaan kultum dan juga pembacaan *asmaul husna*.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 82 kota Bengkulu. Sumber data atau subjek di dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat penelitian atau instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung menggunakan pedoman observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dari observasi diperoleh dari hasil pengamatan kepada guru dan siswa yang ada di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung selama kegiatan penelitian dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengujian keabsahan digunakan uji kredibilitas data yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*.

## Hasil

Deskripsi hasil penelitian ini didapat dari pengumpulan data untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap religius pada siswa. Data diperoleh melalui observasi atau pengamatan di luar kelas maupun di dalam kelas serta melalui wawancara peneliti dengan guru dan siswa. Pengamatan dilakukan mulai dari tanggal 28 Februari 2020 sampai tanggal 13 Maret 2020. Hasil penelitian membahas tentang peran guru dalam menanamkan sikap religius siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Peran guru dalam menanamkan sikap religius siswa yang akan dideskripsikan yaitu peran guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dalam perannya sebagai teladan setiap hari guru menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu PW yang

mengatakan bahwa “insya allah saya selalu berpakaian yang rapi dan sopan, tidak hanya saya tetapi semua guru-guru dan staf disini juga sudah berpakaian yang rapi dan menutup aurat, dan setiap rapat selalu diingatkan jadilah kita guru yang dapat digugu dan ditiru oleh siswa”. Sebagai contoh teladan, saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah guru laki-laki terkadang menjadi imam, dan beberapa guru perempuan tampak ikut serta dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah. Begitupun saat melaksanakan shalat dhuha di mushallah pada hari jumat, guru laki-laki terkadang menjadi imam, dan beberapa guru perempuan yang telah hadir ke sekolah tampak ikut serta dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushallah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dalam perannya sebagai motivator bagi siswa, guru memberikan motivasi untuk menanamkan sikap religius pada diri siswa, setiap hari guru memotivasi siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memotivasi siswa untuk bersikap sopan dan santun pada semua guru dan karyawan yang ada di sekolah, serta memotivasi siswa agar melakukan infak dan sedekah pada hari jumat secara sukarela. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu NH yang mengatakan bahwa “ibu berikan motivasi seperti diingatkan untuk melakukan infak, dan diberi nasehat tentang manfaat dari berinjak dan bersedekah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagai fasilitator bagi siswa saat melaksanakan kegiatan religius di sekolah, guru menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai untuk melaksanakan shalat dzuhur di mushallah seperti menyediakan tikar, sajadah, dan pengeras suara. Pada saat melaksanakan shalat dhuha di mushallah guru juga menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai seperti menyediakan tikar, sajadah, dan pengeras suara. Sedangkan untuk shalat dhuha di kelas wali kelas menyediakan tikar dan sajadah yang di letakan di pojok kelas untuk melaksanakan shalat dhuha. Begitupun saat melakukan kultum dan pembacaan *asmaul husna*, guru melengkapi dan menyediakan peralatan yang digunakan seperti tikar dan pengeras suara. Hal ini diperkuat dengan Hasil wawancara dengan siswa AG yang mengatakan bahwa “fasilitas yang di sediakan untuk kultum dan pembacaan *asmaul husna* itu biasanya ada tikar, mikrofon, speaker dan lain-lain, yang menyediakan alat-alat sebelum kultum itu biasanya guru”.

Jadi dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 82 Kota Bengkulu dalam hal menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat, melaksanakan shalat dzuhur, melaksanakan shalat dhuha, melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersikap sopan dan santun kepada warga sekolah, melakukan infak dan sedekah, serta melakukan kegiatan kultum dan *pembacaan asmaul husna*. Maka dari kegiatan tersebut guru telah memerankan dirinya sebagai teladan, motivator, fasilitator dengan baik dalam pelaksanaan penanaman sikap religius pada siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu.

## **Pembahasan**

Sebagai teladan bagi siswa guru harus selalu bersikap dengan baik saat berada di sekolah, karena guru merupakan sosok yang di gugu dan ditiru oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan Roesdiana (2017: 13) guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam hal tindakan maupun ucapan yang dilakukan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa, maka sebagai contoh teladan dalam hal menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat sudah dilakukan oleh guru, setiap hari guru tampak menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Hal ini didukung dengan pendapat Irhamsyah dkk (2017: 29-30) kepatuhan dan ketaatan pada agama di sekolah bisa berupa kegiatan-kegiatan seperti menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat, bagi wanita muslimah maka seharusnya menggunakan jilbab ke sekolah”. Sejalan dengan pendapat Hariandi dan Irawan (2016: 188) peran guru dalam

---

menanamkan sikap religius di lingkungan sekolah dapat diupayakan dengan cara berpakaian menutup aurat.

Sebagai contoh teladan untuk menjadi imam saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah sudah dilakukan oleh guru tetapi belum optimal. Seharusnya untuk semua guru laki-laki maupun guru perempuan bisa lebih aktif lagi dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah pada hari senin sampai kamis, terutama untuk wali kelas yang memang kelasnya dijadwalkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013: 128-129) yang menyatakan bahwa “kegiatan religius yang bisa diajarkan kepada peserta didik di sekolah untuk dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya melaksanakan kegiatan di mushallah seperti shalat dzuhur.

Dalam perannya sebagai teladan untuk menjadi imam saat melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushallah sudah dilakukan oleh guru tetapi belum optimal. Seharusnya untuk semua guru dan terutama untuk guru perempuan bisa lebih aktif lagi dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushallah, karena biasanya hanya beberapa orang guru perempuan yang telah datang ke sekolah saja yang mengikuti shalat dhuha berjamaah di mushallah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013: 128-129) yang menyatakan bahwa “kegiatan religius yang bisa diajarkan kepada peserta didik di sekolah untuk dapat dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya melaksanakan kegiatan di mushallah seperti shalat dhuha.

Guru sebagai motivator banyak memberikan pengaruh pada siswa untuk menanamkan sikap religius. Dalam halnya sebagai motivator guru harus selalu memotivasi siswa untuk membangkitkan semangat agar siswa senantiasa ingin melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Saleh (2012: 69) peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa, maka dalam hal memotivasi siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sudah dilakukan oleh guru. Setiap hari sebelum memulai pembelajaran guru memotivasi siswa untuk berdoa, setelah pembelajaran selesai guru juga kembali memotivasi siswa untuk melakukan doa. Hal tersebut didukung dengan pendapat Kurniawan (2013: 128-129) yang mengatakan bahwa “kegiatan religius yang bisa diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan yaitu salah satunya berdoa dan bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan”. Sejalan dengan pendapat Riyansa dkk (2017: 116) pada ranah kompetensi inti satu sikap spiritual dalam pembelajaran guru mengimplementasikannya dengan kegiatan di dalam kelas seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal memotivasi siswa untuk sopan dan santun kepada para guru dan karyawan di sekolah sudah dilakukan oleh guru. Guru memotivasi siswa dengan cara selalu mengingatkan siswa bahwa kalau bertemu dengan guru dan semua warga sekolah maka harus salam dan senyum. Setiap hari guru-guru melakukan sapa pagi di gerbang sekolah dengan cara bersalaman kepada siswa yang baru datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irhamsyah dkk (2017: 29-30) yang mengatakan bahwa “kepatuhan dan ketaatan pada agama di sekolah bisa berupa kegiatan-kegiatan seperti sopan dan santun pada para guru dan karyawan di sekolah.

Sebagai motivator bagi siswa, dalam hal memotivasi siswa untuk melakukan infak dan sedekah pada hari jumat sudah dilakukan oleh guru. Guru memotivasi siswa untuk melakukan infak dan sedekah dengan cara sebelum memulai pembelajaran guru mengingatkan siswa untuk melakukan infak dan sedekah terlebih dahulu, guru memberikan motivasi dengan memberikan materi manfaat dari melakukan infak dan sedekah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irhamsyah dkk (2017: 29-30) yang mengatakan bahwa “kepatuhan dan ketaatan pada agama di sekolah bisa berupa mengadakan infak dan sedekah atau kegiatan bakti sosial untuk membantu korban bencana alam”.

Sebagai seorang fasilitator di sekolah, guru akan selalu memberikan fasilitas yang baik agar siswa merasa nyaman saat berada di sekolah. Oleh karena itu guru merupakan penyedia fasilitas bagi siswa saat di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agung (2017: 110) yang mengatakan bahwa peran fasilitator adalah kemampuan guru secara perorangan atau kelompok yang membantu siswa untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa, maka sebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas untuk melaksanakan shalat dzuhur di mushallah sudah dilakukan oleh guru. Guru menyediakan fasilitas yang memadai dalam melaksanakan shalat dzuhur seperti guru melengkapi peralatan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah seperti menyediakan tikar, sajadah, dan pengeras suara. Hal tersebut didukung dengan pendapat Mukhtarodin (2017: 46) yang mengatakan “guru harus bertindak sebagai penyaji bahan serta fasilitas belajar yang mengundang dan memudahkan para siswa memilih dan mengembangkan pelajaran, dengan kata lain ia harus bertindak sebagai fasilitator”.

Sebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas untuk melaksanakan shalat dhuha di mushallah ataupun di kelas sudah dilakukan oleh guru, untuk melaksanakan shalat dhuha di mushallah guru menyediakan tikar dan sajadah. Sedangkan untuk melaksanakan shalat dhuha di kelas, wali kelas menyediakan karpet dan sadah yang diletakan di pojok kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers dalam Mulyasa (2018: 33-34) yang mengatakan bahwa “sebagai fasilitator guru harus memiliki peranan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya lebih memperhatikan fasilitas pada saat di sekolah”.

Sebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas untuk melakukan kultum dan pembacaan *asmaul husna* di mushallah sudah dilakukan oleh guru. Guru menyediakan berbagai peralatan untuk melakukan kultum dan pembacaan *asmaul husna* seperti menyediakan mikrofon, speaker, teks susunan acara, teks bacaan *asmaul husna*, dan tikar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013: 128-129) yang mengatakan bahwa “salah satu kegiatan religius yang bisa diajarkan kepada peserta didik di sekolah yaitu mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat, melakukan kegiatan kultum, dan pembacaan *asmaul husna* bagi yang beragama Islam. Kegiatan ruhani bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu”.

## Simpulan

Secara teoritis dan praktis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan peranannya dengan baik dalam hal menanamkan sikap religius siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Sebagai contoh teladan yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa adalah setiap hari guru selalu menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Di samping itu, guru sudah menjadi imam saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah, tetapi guru belum optimal untuk selalu ikut serta dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushallah. Begitupun saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di mushallah, guru sudah menjadi imam saat melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushallah, tetapi guru belum optimal untuk selalu ikut serta dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushallah.

Sebagai motivator bagi siswa, motivasi yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa yaitu guru memotivasi siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memotivasi siswa untuk bersikap sopan dan santun pada semua guru dan karyawan yang ada di sekolah, serta memotivasi siswa agar melakukan infak dan sedekah pada hari jumat secara sukarela.

Sebagai fasilitator bagi siswa, yang sudah dilakukan guru dalam memfasilitasi siswa saat melaksanakan kegiatan religius di sekolah adalah guru menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai untuk melaksanakan shalat dzuhur di mushallah, menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai untuk melaksanakan shalat dhuha di kelas atau di mushallah, serta melengkapi dan menyediakan peralatan yang digunakan saat melakukan kultum dan pembacaan *asmaul husnah* pada hari jumat.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran yaitu: untuk semua guru laki-laki maupun guru perempuan, diharapkan dapat lebih aktif lagi untuk selalu ikut serta saat melaksanakan shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah di mushallah, karena untuk menanamkan sikap religius pada siswa di Sekolah Dasar itu merupakan tanggung jawab semua guru yang ada di sekolah.

## Referensi

- Agung, Iskandar. 2017. Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*. vol. 31., no. 2, Hal: 106-119.
- Hariandi, Ahmad, dan Yanda Irawan. 2016. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. vol. 1., no. 1, Hal: 176-189.
- Irhamyiah, Fahmi. dkk. (2017). *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa*. Jakarta: Mustika Pusaka Negeri.
- Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*. vol. 1., no. 1, Hal: 107-117.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mukhtarodin. (2017). *Guru dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mulyasa, H.E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pakpahan, Dewi Rafiah. 2017. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah di Wilayah Kelurahan Seri Sikambang D. *Jurnal At-Tawassuth*. Vol 3., no. 3, Hal : 345-367.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 4301. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Raharjo, Sabar Budi. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. vol. 16., no. 3, Hal: 229-238
- Riyansa, dkk. 2017. Implementasi Kompetensi Inti Satu Dan Dua Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 1 Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*. vol. 1., no. 1, Hal: 107-117.
- Roesdiana, Neena Desi. 2017. Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. Hal: 1-15.
- Saleh, Meylan. 2012. Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. vol. 3., no. 4, Hal: 65-69.
- Wiyani, Novan Ardi. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.